

PENDIDIKAN IMAN KATOLIK ANAK DALAM KELUARGA KAWIN CAMPUR BEDA GEREJA DI DEKANAT NIAS KEUSKUPAN SIBOLGA

Mawarni Gea

E-mail: geamawarni@gmail.com

Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala, Indonesia

Abstrak

Dalam Kitab Hukum Kanonik, perkawinan antar gereja yang berbeda dan juga berbeda agama dilarang dalam gereja Katolik. Larangan tersebut bukan berarti melarang orang menikah di gereja berbeda. Masyarakat yang ingin menikah di gereja yang berbeda, harus memberikan alasan yang masuk akal untuk mendapat izin dari daerah biasa. Katolik dalam perkawinan campur dengan gereja berbeda. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, memang sepintas jauh dari keinginan gereja. Pasangan kawin campur dengan gereja berbeda ini menyatakan bahwa kewajiban moral untuk meneruskan iman tersebut menurut keyakinan Katolik kepada anak-anaknya tidak berhasil. Lebih jelasnya, banyak upaya yang mereka lakukan, namun tidak ada satupun yang berhasil. Bahkan anak-anak tersebut tidak mendapatkan pendidikan berdasarkan kepercayaan Katolik di rumahnya, karena mereka dibaptis dan dididik menurut kepercayaan Protestan. Berdasarkan kenyataan di atas, maka gereja harus turut serta mendampingi mereka untuk mendapatkan pendidikan berdasarkan keyakinan Katolik. Gereja hendaknya memberikan perhatian yang serius dengan mendampingi dan memberikan pelayanan pastoral kepada keluarga kawin campur. Pendampingan seperti ini, dapat menjadi penguat bagi pihak Katolik untuk menjaga dan meneruskan iman berdasarkan kepercayaan Katolik kepada anak-anaknya.

Kata Kunci : Pendidikan Iman Anak Katolik, Keluarga Kawin Beda Gereja, Dekanat Nias

Abstract

In the Code of Canon Law, marriage between different churches and different religions is prohibited in the Catholic church. This prohibition does not mean prohibiting people from marrying in different churches. People who wish to marry in a different church must provide a reasonable reason to obtain permission from the local area. Catholics in mixed marriages with different churches. Based on research results found in the field, at first glance it is far from what the church wants. This mixed marriage couple belonging to different churches stated that the moral obligation to pass on the faith according to Catholic beliefs to their children was not successful. To be clear, they made many attempts, but none of them succeeded. In fact, these children did not receive an education based on Catholic beliefs at home, because they were baptized and educated according to Protestant beliefs. Based on the facts above, the church must participate in assisting them to obtain education based on Catholic beliefs. The Church should give serious attention to accompanying and providing pastoral care to mixed-married families. This kind of assistance can be a reinforcement for Catholics to maintain and transmit the faith based on Catholic beliefs to their children.

Keywords : The Education Of Catholic Child's Faith, The Family Of Intermarriage Different Church, Nias Deanery

Pendahuluan

Perkawinan campur baik beda gereja maupun beda agama dua-duanya dilarang dalam gereja Katolik tetapi dengan tingkatan yang berbeda. Dalam buku yang berjudul halangan-halangan nikah dikatakan “ditinjau dari sudut hukum, perkawinan orang Katolik dengan orang dibaptis non-Katolik atau dengan orang yang tidak dibaptis, sama-sama dilarang oleh hukum, namun dengan intensitas dan implikasi yang berbeda.” Perkawinan campur beda Gereja membutuhkan izin, sedangkan perkawinan beda Agama membutuhkan dispensasi. Perkawinan campur beda gereja dan beda agama merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan umat Allah (Lubur, 2023). Umat Allah berhak untuk menikah secara kawin campur baik beda gereja maupun beda agama. Gereja menghargai keputusan umat yang memilih jenis perkawinan tersebut. Kedua jenis perkawinan tersebut dapat dilangsungkan dan diteguhkan secara Katolik setelah mendapat persetujuan dari Ordinarius wilayah. Ordinarius wilayah akan memberi izin bagi pasangan kawin campur beda Gereja dan dispensasi bagi kawin campur beda Agama jika ada alasan yang wajar dan masuk akal (bdk. Kan. 1125).

Perkawinan campur yang terjadi di antara umat Katolik pada umumnya dilarang karena pihak Katolik mengalami kesulitan untuk menghayati imannya secara Katolik yang sejati serta tidak memiliki hak yang penuh untuk membaptis dan mendidik anak-anak secara Katolik. Pembaptisan dan pendidikan iman anak secara Katolik tidak dapat berjalan dengan baik karena pihak non-Katolik memiliki hak dan tanggungjawab yang sama untuk mendidik anak dalam beriman. “Janji mengenai usaha sekuat tenaga untuk membaptiskan mendidik semua anaknya dalam Gereja Katolik jauh lebih rumit, karena menyangkut hak dan kewajiban pihak non-Katolik untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan keyakinannya juga (Yustisianto, 2021). Kesulitan berikutnya terletak dalam pelaksanaan janji itu karena jodoh katolik sendirian dalam pendidikan iman anaknya tanpa dukungan jodoh non-katolik.” Bagi pasangan kawin campur beda gereja tetap diingatkan akan kewajiban pihak Katolik untuk mendidik dan membaptis anak secara Katolik jika mendapat karunia yang besar dari Allah yakni kelahiran anak. Anak merupakan rahmat yang luar biasa dari Allah bagi keluarga. Dalam Konsili Vatikan II dikatakan “menurut hakikatnya, perkawinan dan cinta kasih suami istri tertujukan kepada adanya keturunan dan serta pendidikannya. Anak-anak merupakan karunia perkawinan yang paling luhur dan besar sekali artinya bagi kesejahteraan orangtua sendiri.” Mendidik anak dalam hal beriman suatu pekerjaan yang tidak bisa diabaikan. Orang tua lah yang berperan utama dan pertama dalam pendidikan iman anak. “Karena orangtua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik anak-anak mereka. Maka orangtualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama (Tao & Wilhelmus, 2020).”

Dalam keluarga kawin campur beda gereja masalah pendidikan iman anak merupakan salah satu masalah yang pelik dan tidak bisa dihindari. “Masalah pendidikan Iman anak dalam keluarga kawin campur memang merupakan persoalan yang sangat rumit dan dilematis.” Orangtua Katolik sering kewalahan dalam meneruskan iman kepada anak karena non-Katolik tidak mendukung pihak Katolik dalam menghayati dan meneruskan imannya (Wea & Rio, 2020). Pihak non-Katolik memiliki keinginan agar anak dapat dididik dan dibaptis secara kristen Protestan. Perbedaan semacam ini akan membutuhkan Usaha dan perjuangan dari pihak Katolik untuk melaksanakan kewajiban moralnya. Pihak Katolik tetap berjuang sekuat tenaga tanpa pemaksaan terhadap pihak non-Katolik apalagi menghancurkan keutuhan keluarga (Samsudin, 2018).

Melihat betapa peliknya masalah pendidikan iman Katolik anak dalam keluarga kawin campur beda gereja tidak mengurangi niat umat Katolik untuk tetap memilih menikah secara kawin campur. Mereka memberanikan diri untuk membentuk keluarga walaupun pasangan beda gereja. Kenyataan seperti ini terjadi bagi umat Katolik di dekanat Nias. Tradisi orang Nias dalam membangun hidup berkeluarga salah satunya adalah jika menikah maka kaum perempuan wajib menganut agama suaminya. Pemuda yang beragama Katolik jika menikah secara kawin campur maka istri otomatis akan menjadi Katolik. Sebaliknya jika pemuda kristen Protestan mempersunting salah satu pemudi dari umat Katolik maka pihak Katolik wajib menganut agama suaminya. Tradisi menganut agama suami merupakan hal yang sangat sulit bagi pemudi Katolik untuk mempertahankan imannya.

Tradisi yang mengikat ini sampai sekarang masih dihayati dan tetap diterapkan oleh orang-

orang Nias dalam hidup berkeluarga. Mereka taat untuk melaksanakan apa yang telah ditetapkan. Akan tetapi tradisi tersebut terkadang dilanggar khususnya mereka yang tetap setia pada imannya masing-masing baik pihak Katolik maupun non-Katolik. Mereka memilih menikah secara kawin campur beda gereja dan tetap terbuka untuk menjalani keyakinan masing-masing. Dengan berjalannya waktu, Gereja menemukan bahwa ada di antara pasangan kawin campur yang tidak setia dalam mengaktualisasikan janjinya untuk membaptis dan mendidik anak secara Katolik (Kusnadi & Wijaya, 2019).

Berdasarkan pengamatan dan juga wawancara dengan teman-teman yang mengalami kawin campur, menceritakan bahwa kewajiban dan tanggungjawab moral pihak Katolik dalam membaptis dan mendidik anak-anaknya secara Katolik sering mendapat tantangan. Pihak non-Katolik tidak memberikan kebebasan kepada pihak Katolik untuk membaptis dan mendidik anak-anak dalam iman Katolik. Pihak non-Katolik mengatakan bahwa anak-anak belum bisa dibaptis, kita menunggu saat mereka dewasa dan biarlah mereka menentukan sendiri. “Demikian pula janji ini akan dipersulit oleh pendapat yang membela kebebasan anak untuk memilih sendiri agamanya, dan karena itu tak boleh dipilhkan orangtuanya.” Tantangan semacam ini membuat pihak Katolik semakin sulit untuk meneruskan iman kepada anak-anaknya. Mengingat betapa sulitnya pihak Katolik dalam meneruskan iman Katolik kepada anak dalam keluarga kawin campur beda gereja, maka penulis ingin mengetahui secara langsung di lapangan apa saja usaha yang sudah dilaksanakan oleh pihak Katolik dalam meneruskan iman kepada anak. Usaha yang dilakukan oleh pihak Katolik apakah didukung oleh non Katolik atau tidak.

Pendidikan Iman Katolik Anak dalam Keluarga

Rumah merupakan tempat pertama bagi anak untuk mendapat pendidikan iman Katolik. Anak berhak untuk menerima dan mendalami tentang imannya. Hak anak harus dipenuhi oleh orangtua dengan melakukan berbagai cara konkrit supaya anak mendapatkan pendidikan iman Katolik dalam rumah. Orangtua berusaha untuk menciptakan suasana yang baik dalam rumah supaya anak dapat menerima iman Katolik dengan baik. Ajaran orangtua tentang iman Katolik harus diikuti dengan tindakan dan perbuatan, sebab nasehat orangtua lebih mudah diingat dan dilaksanakan oleh anak jika didukung dengan tindakan nyata (Romanus Oktavianus Ebu, 2022).

Pendidikan iman Katolik anak dalam keluarga dapat terlaksana dengan baik jika orangtua mengimani Kristus melalui ajaran gereja Katolik terlebih dahulu. Orangtua akan mengajar tentang iman Katolik kepada anak baik lewat sikap, nasehat dan tutur kata yang baik ketika orangtua memiliki pengalaman iman. Pengalaman iman membuat orangtua semakin mampu untuk berbagi iman kepada anak di dalam rumah. Hal ini dapat terjadi ketika orangtua memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan. Ia akan mensharingkan kepada anak akan pengalamannya bersama dengan Tuhan. Iman yang dimilikinya sekarang tidak instan tetapi butuh proses yang panjang. Perjalanan hidup merupakan satu proses yang harus dilalui bersama dengan Tuhan. Pengalaman bersama dengan Tuhan inilah yang akan diajarkan orangtua kepada anak-anaknya.

Cara-cara konkrit memberikan Pendidikan Iman Katolik Kepada Anak dalam Keluarga

Orangtua menjadi pewarta Injil bagi anak-anak karena mereka sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Dalam buku modul keluarga dikatakan bahwa “Orangtua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga, termasuk pendidikan iman anak. Keluarga adalah Gereja yang paling kecil. Di dalam keluarga terdapat tugas penggembalaan ayah dan ibu, yakni penyampaian firman Tuhan lewat pembacaan Kitab Suci, membagikan rahmat Tuhan lewat perbuatan baik sehari-hari dalam keluarga dan membimbing anak supaya dapat menghayati dan mengamalkan iman Kristiani. Orangtua adalah Penginjil bagi anak-anak.”

Tugas mendidik anak dalam beriman Katolik harus dimulai dalam keluarga. Keluarga merupakan wadah pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan khususnya pendidikan iman. Pendidikan iman merupakan fondasi bagi pendidikan yang lain yang harus diterima oleh anak sejak usia dini. Orangtua punya kewajiban moral untuk meneruskan iman kepada anak-anaknya. “Mendidik anak secara Katolik merupakan pemenuhan janji perkawinan sekaligus sarana kesucian orangtua.” Orangtua dapat melakukan berbagai usaha dalam meneruskan iman kepada anak-anak baik secara langsung maupun tidak langsung (Fauzi, 2018). Pendidikan iman bagi anak-anak

dilakukan tidak hanya secara langsung dan eksplisit, tetapi juga secara tersamar, spontan dan implisit. Maka ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam memberikan pendidikan iman, antara lain:

Doa Pribadi dan Doa Bersama

Keluarga merupakan tempat persemaian cinta yang paling pertama dan utama. Cinta yang disemaikan dalam keluarga berasal dari Allah sumber kehidupan. Allah sebagai sumber kehidupan harus mendapat tempat dalam keluarga dengan cara berdoa baik secara pribadi maupun secara bersama-sama. “Doa bersama, berbagi iman, bercerita tentang iman lebih berguna dari pada katekese di kelas.” Orangtua membiasakan anak-anak untuk berdoa secara teratur baik secara pribadi maupun bersama keluarga atau komunitas basis gerejawi. Orangtua menjelaskan bahwa berdoa adalah berkomunikasi dengan Tuhan. Doa dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan segala rasa syukur dan permohonan yang bertujuan untuk kemuliaan nama Tuhan (Bdk. 1 Tes 5:17-18). Tugas Mendidik anak untuk berdoa merupakan kekhasan dari tugas orangtua. “Karena martabat serta perutusannya, orangtua kristen mengemban tanggungjawab khas membina anak-anak mereka dalam doa, sambil mengajak mereka menemukan secara berangsur-angsur misteri Allah dan berwawancara secara pribadi denganNya.”

Mengikuti Perayaan Liturgi

Orangtua membiasakan anak-anaknya untuk pergi ke gereja. Di dalam gereja anak akan bersatu dengan seluruh umat Allah. Anak diajak untuk terlibat dan bersatu dengan seluruh umat Allah. Anak didorong untuk selalu aktif dalam menghadiri perayaan iman di dalam gereja. “Sejak dini anak-anak perlu diajak mengambil bagian aktif dalam perayaan liturgi, terutama Ekaristi, supaya mereka mengenal dan mencintai Tuhan.” Orangtua bukan hanya mendorong dengan kata-kata tetapi langsung di praktekkan dengan mengajak mereka pergi secara bersama-sama ke gereja (Setiari, 2021).

Orangtua memberikan pemahaman kepada anak-anaknya bahwa iman harus dirayakan dan dipupuk melalui doa-doa dan ibadat. Umat Allah ambil bagian dalam perayaan Ekaristi “Umat beriman wajib berkumpul untuk mendengarkan Sabda Allah dan ikut serta dalam Perayaan Ekaristi, dan dengan demikian mengenangkan sengsara, Kebangkitan dan kemuliaan Tuhan Yesus, serta mengucapkan syukur kepada Allah yang melahirkan mereka kembali ke dalam pengharapan yang hidup berkat Kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati.” (SC. 106).Orangtua menjelaskan bahwa dalam perayaan Ekaristi Tuhan memberikan diri-Nya dan memanggil manusia untuk bersatu dengan-Nya. “Dalam perjamuan itu Tuhan memberikan Diri-Nya dan memanggil manusia untuk bersatu dengan-Nya. Maka, menyambut Tubuh Kristus dalam komuni berarti bersatu dengan Tuhan dan Gereja yang adalah tubuh Mistik Kristus.”

Membaca dan Merenungkan Kitab Suci

Kitab Suci merupakan sumber iman yang dapat membantu perkembangan iman anak. Orangtua menanamkan dalam diri anak untuk mencintai Kitab Suci. Mencintai Kitab Suci dengan cara membaca dan merenungkan bersama. Membaca dan merenungkan Kitab Suci dapat dilaksanakan kapan saja dan melibatkan semua anggota keluarga untuk mendengarkan. “Keluarga ikut menghayati kehidupan dan misi Gereja yang mendengarkan sabda Allah dengan khidmat serta mewartakannya dengan penuh kepercayaan.”

Kitab Suci patut menjadi sumber inspirasi pribadi dan keluarga serta mendapat tempat terhormat dalam keluarga. Maka dari itu perlu diusahakan agar anak menjadi sungguh akrab dengan Kitab Suci yang dikenalnya baik-baik dan dicintainya. Karena Kitab Suci memuat kekayaan iman yang sangat baik dan efektif untuk mengembangkan iman anak-anak. Melalui pembacaan Kitab Suci anak-anak mengenal Allah yang menyelamatkan manusia dalam sejarah keselamatan terutama dalam diri Yesus Kristus.

Aktif Dalam Kelompok Pembinaan Iman

Pendidikan iman dalam keluarga semakin lengkap jika anak terlibat secara aktif dalam kelompok-kelompok kategorial bina iman anak. Melalui kelompok kategorial bina iman anak, orangtua dibantu dalam mengembangkan iman anak. “Untuk membantu orangtua dalam

memberikan pendidikan iman dan menumbuhkan sikap menggereja dalam diri anak, mereka dihimbau untuk senantiasa mendorong anak untuk ikut aktif dalam kelompok pembinaan iman, misalnya Sekolah Minggu, Pembinaan Iman Remaja (PIA dan PIR).” Keterlibatan anak dalam hidup menggereja akan menumbuhkan perhatian anak pada situasi dan kebutuhan gereja yang merupakan salah satu bentuk penghayatan akan imannya. Keterlibatan anak di dalam kelompok bina iman harus didukung oleh orangtua.

Menumbuhkan Semangat Missioner (Derma, Kurban dan Kesaksian)

Orangtua mengajak anak-anaknya untuk menghayati iman dengan cara berbagi kepada sesama. Berbagi itu indah bila dimaknai dengan penuh kasih. Orangtua menjelaskan bahwa jika kita berbagi dengan orang lain, maka kita peduli dengan mereka. Melawan sikap tidak peduli, kita harus berbagi dengan mereka terutama orang yang sangat membutuhkan. “Lawan dari sikap hidup yang tidak mau peduli adalah hidup berbagi. Bila ketidakpedulian itu menghancurkan kehidupan, dan sebaliknya kerelaan untuk berbagi membangun dan memelihara kehidupan.” Sikap berbagi sudah menjadi kebiasaan para pengikut Yesus Kristus. Jemaat perdana telah menghayati hidup berbagi sebagai ciri hidup bersama. (bdk. Kis. 2:42-27). Kita sebagai orang beriman mesti menghidupi sikap seperti itu. Hidup berbagi merupakan identitas dan tanggungjawab kita sebagai orang beriman. Tanggungjawab bukan pertama-tama sebagai kewajiban tetapi harus dilandasi dengan kasih.

Dalam keluarga anak dibiasakan untuk mengendalikan diri dalam mengikuti semua keinginan hatinya. Anak dilatih untuk menyangkal diri, tidak mengikuti kemauan dan kehendak hati tetapi rela mengurbankannya demi nilai yang lebih tinggi. Menyangkal diri dan mengorbankan keinginan hati merupakan salah satu bentuk sikap berkorban. Berkorban dengan kepentingan bersama itulah yang dikehendaki oleh Tuhan kepada kita umat-Nya. Yesus telah berkorban bagi manusia agar kita selamat. Teladan yang dilakukan oleh Yesus merupakan bentuk cinta kasih-Nya kepada umat manusia agar beroleh hidup yang kekal (Tantan Hermansah, Kiky Rizky, Novita Misika Putri, 2021).

Yesus sendiri rela menjadi kurban bagi semua orang supaya beroleh keselamatan dari Allah. Yesus memberikan teladan bagi umat manusia supaya semua pengikut-Nya dapat meneladani serta menghidupinya setiap hari. Yesus sendiri telah mengatakan barang siapa mengikuti Aku, ia harus menyangkal diri dan memikul salibnya. (Mat. 16: 24). Menyangkal diri dan memikul salib bukan hal yang mudah tetapi butuh perjuangan. Orangtua membiasakan anak untuk membangun sikap menyangkal diri dengan berbagai cara. Misalnya, anak diajak tidak menuruti semua keinginannya. Ajakan orangtua terhadap anak harus dilandasi dengan cinta. Sehingga cintalah yang memungkinkan anak untuk mengorbankan keinginan sendiri. “Cinta membuat kita rela untuk mengorbankan segala kesenangan dan kepentingan diri kita untuk melakukan sesuatu yang sangat berguna, terutama bagi mereka yang kita cintai.” Orang yang mengenakan cinta dalam hidupnya mesti melakukan tindakan konkret. Cinta tampak dalam sikap, perilaku, cara hidup dan perhatian terhadap sesama.

Orangtua memberikan contoh bagi anak cara bersaksi tentang perbuatan kasih. Misalnya, orangtua berani minta maaf ketika salah. Orangtua memberikan teladan memaafkan anggota keluarga baik kepada suami atau istri maupun terhadap anak. “Di dalam keluarga, sikap memaafkan sangat penting, meskipun hal itu tidak mudah.” Orangtua menumbuhkan dalam diri anak sikap bersaksi tentang perbuatan kasih. Bersaksi dalam perbuatan kasih berarti hidup dalam semangat kasih, sabar, tidak pemaarah, murah hati, tidak sombong, mudah mengampuni, lemah lembut, melayani dan menyukai kebenaran. “Manusia modern lebih senang mendengarkan kesaksian dari pada para pengajar. Dan bila mereka mendengarkan para pengajar, hal itu disebabkan karena para pengajar tadi merupakan saksi-saksi.”

Kesaksian hidup orang beriman dapat membantu orang lain untuk semakin mengenal Tuhan Yesus. Bersaksi harus disertai dengan tindakan. “Kesaksian tidak hanya merupakan kata-kata kosong, melainkan mencerminkan seluruh gaya hidup Kristen, nilai-nilai hidup kita, dan sumber kuasa dalam hidup kita. Inilah yang membuat kesaksian hidup kristen sangat efektif.” Sikap dan gaya hidup orangtua membantu anak untuk melihat serta merasakan secara langsung. Pengalaman seperti ini dapat mendorong anak semakin giat dan berani memberikan kesaksian hidup yang baik dimanapun ia berada. Bagi anak, orangtua lah pewarta iman yang pertama dan wajib untuk diteladani. “Para suami istri kristiani bekerjasama dengan rahmat dan menjadi saksi iman satu bagi

yang lain, bagi anak-anak mereka dan bagi kaum kerabat yang lainnya. Bagi anak-anak mereka, mereka itulah pewarta iman dan pendidik yang pertama. Dengan kata-kata maupun teladan, suami istri membina anak-anak untuk menghayati hidup Kristiani dan kerasulan.”.

Metode

Dalam melaksanakan penelitian lapangan, penulis akan menggunakan salah satu metode penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang sering disebut metode penelitian naturalistik karena “penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.” Peneliti akan menentukan jumlah populasi yang akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini.

Menurut Sugiyono, populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua keluarga kawin campur beda gereja yang tetap mempertahankan imannya masing-masing. Mereka akan menjadi sumber data dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan pastor paroki maupun katekis dari masing-masing paroki yang ada di dekanat Nias, mereka mengatakan bahwa keluarga kawin campur beda gereja yang saling mempertahankan imannya tidak terlalu banyak (Kaharuddin & Syafruddin, 2020).

Mereka lebih memilih untuk mengikuti agama suami apa bila pihak perempuan umat Katolik. Sebaliknya jika perempuan pihak Protestan, dengan sendirinya akan mengikuti suaminya untuk masuk Katolik. Berdasarkan pernyataan dari pastor paroki bahwa dari ke 16 paroki yang ada di dekanat Nias maka ada 9 paroki yang umatnya masih setia dalam imannya sebagai Katolik setelah menikah kawin campur beda gereja. Jumlah pasangan yang masih setia pada imannya setelah menikah kawin campur sebanyak 23 Keluarga. Maka ke 23 keluarga inilah yang ditentukan oleh peneliti untuk ditetapkan sebagai partisipan dalam penelitian yang akan dilaksanakan.

Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah, artinya obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah “orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri.” Untuk menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Peneliti akan memperoleh data dari informan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi (Aulia & Mukrimun, 2022).

Peneliti akan melakukan berbagai cara untuk memperoleh data dari obyek penelitian. Data yang dimaksudkan ialah data yang diperoleh dari lapangan misalnya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang ditemukan oleh peneliti dari obyek penelitian akan diolah menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sumber data dalam penelitian ini ialah keluarga kawin campur beda gereja yang telah mendapat izin dari ordinari wilayah untuk meneguhkan perkawinan dalam gereja Katolik. Keluarga inilah yang akan memberikan informasi kepada peneliti tentang pendidikan iman Katolik anak dalam keluarga tersebut. Dokumen dan foto yang membuktikan bahwa mereka sungguh melaksanakan tanggungjawab moral khususnya pihak Katolik akan menjadi satu pendukung data yang diperoleh oleh peneliti kredibel (Paseno & Palimbo, 2023).

Hasil Dan Pembahasan

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Peneliti akan menganalisis data baik sebelum terjun ke lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan. Metode analisa data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh satu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang sudah diperoleh/dikumpul, dibahas kembali dan disederhanakan untuk lebih mudah dipahami (Rasyid et al., 2023). Maka selama di lapangan, peneliti akan menganalisis data dengan cara sebagai berikut:

Analisis Domain

Analisis domain merupakan langkah pertama dalam penelitian kualitatif. “Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Data diperoleh dari grand tour dan minitour question. Hasilnya berupa gambaran umum tentang obyek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui.” Dalam analisis domain peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang bisa menggambarkan proses pendidikan iman Katolik anak dalam keluarga kawin campur beda gereja. Peneliti akan mempertanyakan bagaimana tanggungjawab orangtua atas pendidikan iman Katolik anak. Apakah orangtua sadar akan tugas dan tanggungjawabnya akan iman anak-anaknya dan apa usaha konkret yang dilakukan dalam meneruskan imannya tersebut. Gambaran yang ditemukan melalui data yang telah diperoleh dari responden akan dilanjutkan untuk menguraikan secara rinci oleh peneliti.

Analisis Taksonomi

Berdasarkan gambaran yang telah ditemukan melalui analisis domain, peneliti akan meneruskan untuk merinci secara mendetail tentang pendidikan iman Katolik anak dalam keluarga kawin campur. “Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan (Hasan et al., 2021). Dengan demikian domain yang telah ditetapkan menjadi cover term oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini” Peneliti menguraikan secara baik berdasarkan data yang telah diperoleh dari partisipan.

Analisis Komponensial

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi akan membantu peneliti untuk memilah-milah mana yang memiliki persamaan atau perbedaan dari jawaban partisipan. Persamaan atau perbedaan yang diperoleh oleh peneliti akan dipisahkan secara terperinci. Data yang sama disatukan dan data yang berbeda akan disatukan dengan data yang sejenisnya. “Pada analisis kompensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi.”

Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang sudah diperoleh dari sumber data dengan berbagai teknik pengumpulan data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini pertama dari sumber data. “Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.” Peneliti akan melakukan triangulasi pada sumber data dengan menggabungkan data yang sudah diperoleh dari beberapa sumber data (Chorina & Tangipau, 2023). Data yang diperoleh dari sumber data yang sama akan diuji kekredibilitasnya dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dengan menggunakan kode. Cara pengkodeannya sebagai berikut:

Tabel 1. Contoh pengkodean triangulasi

Observasi	Wawancara	Dokumentasi
Keluarga I	Cara memberikan pendidikan iman Katolik kepada anak dalam keluarga kawin campur beda gereja	Surat peneguhan perkawinan secara katolik dan barang-barang rohani yang ada dalam rumah.

Kode: O/K1/10.07.2023/10:30	Kode: W/F1/K1/10.07.2023/10.30	Kode: D1/K1/10.07-2023/10:30
Baca: Observasi/ Keluarga no 1/Tanggal 10-07- 2023/jam 10.30 wib.	Baca: Wawancara /Fokus no. 1 /Keluarga 1/tanggal 10-07-2023/jam 10.30 wib	Baca: Dokumen no. 1/keluarga no. 1/tanggal 10-07-2023/jam 10.30 wib

Hasil Penelitian

Hasil Temuan Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan jawaban dari responden tentang pendidikan iman Katolik anak dalam keluarga kawin campur beda gereja. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka ada beberapa hasil temuan wawancara tersebut, yaitu:

- Pendidikan iman Katolik anak dalam keluarga kawin campur tidak sama dengan pendidikan iman Katolik anak yang hidup dalam keluarga Katolik pada umumnya. Anak dibaptis dan dididik secara kristen Protestan.
- Pihak Katolik mengajar anak-anaknya tentang iman Katolik secara sembunyi atau tanpa sepengetahuan non Katolik.
- Pihak Katolik memilih sekolah Katolik bagi anaknya sebagai salah satu alternatif supaya anak dapat mendapat pendidikan iman Katolik.
- Pendidikan iman Katolik anak dalam keluarga kawin campur tidak dapat terlaksana dengan baik karena pihak non Katolik tidak melaksanakan apa yang telah dijanjikan sebelum menikah.
- Pendidikan iman Katolik anak sering dikorbankan demi kebahagiaan keluarga besar pihak non Katolik serta jabatannya di dalam gereja (Satua Niha Keriso).
- Pendidikan iman Katolik anak sering terabaikan karena prinsip orangtua bahwa anaklah yang berhak untuk memilih dan menentukan tentang imannya.

Hasil Temuan Data

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menemukan beberapa data tentang pendidikan iman Katolik anak dalam keluarga kawin campur beda gereja, yakni: Dari ke 16 orang partisipan yang telah diwawancarai oleh peneliti, hanya 3 orang yang berhasil untuk membaptis dan mendidik anak secara Katolik. Keberhasilan yang 3 orang ini tidak segampang membalikkan telapak tangan. Mereka berjuang sekuat tenaga seperti yang telah dijanjikan sebelum menikah. Perjuangan mereka tidak sia-sia. Akan tetapi mereka masih merindukan kebersamaan baik sebagai suami maupun istri supaya pasangan yang non Katolik dapat bersatu dengan mengimani Kristus melalui gereja Katolik. Ke 13 orang lainnya masih berjuang sampai sekarang (Silfanus, 2022).

Hasil Temuan Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sebagai alat untuk memperoleh data yang akurat tentang yang diteliti. Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti, peneliti hanya menemukan bahwa partisipan benar-benar keluarga yang pernikahannya diteguhkan dalam gereja Katolik. Mereka telah mendapat izin dari ordinari wilayah. Dokumen seperti ini menjadi salah satu bukti bagi peneliti bahwa partisipan ini akan menyampaikan secara terbuka dan luwes tentang kewajiban moralnya dalam keluarga kawin campur beda Gereja (Saputri et al., 2023).

Dalam kunjungan peneliti untuk mewawancarai partisipan di rumahnya, peneliti tidak menemukan benda-benda suci dalam rumah sebagai salah satu bentuk penghayatan mereka tentang yang mereka imani. Peneliti hanya merasa bahwa benar apa yang telah dinyatakan oleh partisipan tentang pendidikan iman Katolik anak dalam keluarga kawin campur beda gereja. Rumah bukan merupakan satu-satunya tempat yang utama dan pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan iman Katolik. Orangtua pihak Katolik selalu mengharapkan dari luar baik dari gereja maupun sekolah Katolik (Teguh Prayogo et al., 2022).

Triangulasi

Dalam triangulasi peneliti akan menggabungkan ketiga teknik yang telah dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data dari partisipan baik teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil triangulasi yang ditemukan oleh peneliti mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai berikut:

- a. Anak dibaptis dan dididik secara kristen Protestan. Anak bergereja di kristen Protestan (gereja orangtua non Katolik).
- b. Anak hanya mendapat pendidikan iman Katolik di luar rumah yakni di sekolah Katolik. Orangtua selalu mengandalkan bahwa sekolah Katolik menjadi satu-satunya solusi bagi anak untuk mendalami tentang iman Katolik.
- c. Orangtua pihak Katolik mendukung anaknya untuk selalu terlibat dalam kegiatan yang diprogramkan sekolah, misalnya rekoleksi dan retreat.
- d. Rumah bukan tempat yang pertama dan utama untuk memperoleh pendidikan iman Katolik. Orangtua pihak non Katolik melarang membicarakan iman Katolik di dalam rumah.
- e. Anak kurang mengetahui tentang doa-doa Katolik dan jarang datang ke gereja Katolik karena orangtua pihak non Katolik mewajibkan bergereja di gerejanya.

Pembahasan

Pendidikan iman Katolik anak dalam keluarga kawin campur beda gereja di dekanat Nias merupakan tugas dan tanggungjawab pihak Katolik. Pihak Katolik akan melakukan berbagai cara dalam meneruskan iman kepada anak dengan memperhatikan keutuhan keluarga. Keluarga yang sudah dibangun diupayakan agar tetap utuh, sehingga anggota keluarga merasa nyaman dan diberkati. “Hidup keluarga yang baik dan diberkati akan mewarnai masyarakat dan gereja.”

Pendidikan Iman Katolik Anak Dalam Keluarga Kawin Campur Beda Gereja

Pendidikan iman Katolik anak dalam keluarga kawin campur beda gereja merupakan kewajiban moral pihak Katolik. Pihak Katolik telah berjanji melakukan segala sesuatu dengan sekuat tenaga untuk membaptis dan mendidik anak-anaknya secara Katolik. Kewajiban moral pihak Katolik tidak dapat berjalan dengan baik tanpa dukungan dari pihak non Katolik. Mereka harus bekerja sama dalam mengusahakan dan mewujudkan janji yang telah diikrarkan di depan Imam sebagai wakil Allah. Kerjasama antara pihak Katolik dan non Katolik, memungkinkan kewajiban pihak Katolik terwujud dengan baik (derma, kurban dan kesaksian).

Di dalam rumah orangtua mengajak anak untuk berdoa secara bersama-sama. Doa bersama dijadwalkan setiap hari, sehingga selain berdoa bersama diberikan kesempatan kepada anak untuk berdoa pribadi. Doa bersama maupun doa pribadi yang telah diterapkan dalam keluarga harus didukung dengan membaca dan merenungkan Kitab Suci. Kitab Suci menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan bagi anak supaya hidup seturut kehendak Allah. Kitab suci yang telah dibaca secara bersama dalam keluarga harus direnungkan untuk menemukan pesan Allah bagi anggota keluarga. Pesan yang didapatkan akan membantu anggota keluarga untuk membangun niat dan niat itu wajib untuk dilaksanakan. Kegiatan-kegiatan seperti ini akan membuat anak semakin berani mengungkapkan imannya (Putra et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian dari lapangan, pendidikan iman Katolik anak dalam keluarga kawin campur beda gereja sulit untuk dilaksanakan. Pihak Katolik tidak dapat meneruskan iman kepada anak-anaknya. Pihak Katolik tetap mengalah untuk menghindari pertengkaran antara anggota keluarga. Anak pada umumnya tidak mendapat pendidikan iman Katolik dalam keluarga karena anak dibaptis dan dididik secara kristen Protestan. Pihak Katolik memberikan pendidikan iman Katolik kepada anaknya secara sembunyi-sembunyi. Anak yang sekolah di sekolah Katolik yang mengajak orangtuanya untuk berdoa secara Katolik. Anak mengingatkan orangtuanya tentang doa-doa pokok dalam gereja Katolik dan berbagi cerita kepada orangtua di dalam rumah (Hartanto, 2019).

Dalam keluarga kawin campur beda gereja, anak diajari berdoa secara kristen Protestan. Pada saat doa bersama, mereka berdoa dan bernyanyi dengan menggunakan kidung jemaat (lagu-lagu kristen Protestan). Ajaran seperti ini dilanjutkan dengan mengajak dan membiasakan anak untuk pergi ke gereja kristen Protestan. Keaktifan anak dalam gereja kristen Protestan membuat pihak Katolik semakin terpukul. Pihak Katolik tidak bisa berbuat apa-apa karena pihak non Katolik maupun keluarga besarnya tetap bersikap keras. Mereka melarang pihak Katolik untuk mendidik dan mengajak anak

pergi ke gereja Katolik. Maka usaha selanjutnya yang dilakukan oleh pihak Katolik adalah dengan menyekolahkan anak di sekolah Katolik. Sekolah Katolik menjadi salah satu sarana bagi pihak Katolik untuk memperkenalkan iman Katolik kepada anak (Syamsulbahri & MH, 2020). Dengan hasil wawancara kepada partisipan, maka mereka menguraikan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam meneruskan iman kepada anak dalam keluarga kawin campur, sebagai berikut:

Faktor pendukung

1. Pasangan kawin campur memiliki rumah sendiri (tidak gabung dengan mertua).
2. Pihak Katolik memiliki pengetahuan yang baik dan benar tentang iman Katolik.
3. Pihak Katolik terlibat secara aktif dalam hidup menggereja.
4. Pihak Katolik memberikan teladan yang baik bagi keluarga sebagai Katolik yang sejati.
5. Pihak Katolik menjalin kerja sama baik di gereja maupun sekolah Katolik dalam melaksanakan berbagai kegiatan demi pertumbuhan iman anaknya.
6. Profesi pihak Katolik sebagai guru agama Katolik.
7. Gereja atau umat Allah yang terbuka bagi keluarga kawin campur beda gereja dan melibatkan pasangan non Katolik dalam berbagai kegiatan.
8. Suami non Katolik yang tetap setia pada keputusan awal dan selalu mendukung pihak Katolik.
9. Keteladanan hidup para imam dan umat Katolik seluruhnya.
10. Keluarga pihak Katolik yang selalu memotivasi dan mendukung dalam menjalani hidup keluarganya.

Faktor penghambat

- a. Pasangan kawin campur yang masih satu rumah dengan orangtua (mertua).
- b. Profesi dan jabatan pihak non Katolik baik di gereja maupun di tempat kerja.
- c. Budaya yang mewajibkan bahwa istri wajib mengikuti agama suami.
- d. Kesadaran menantu (istri) untuk membahagiakan orangtuanya (mertua).
- e. Keluarga besar pihak non Katolik yang memberikan kebebasan bahwa anak yang berhak untuk memilih agamanya.
- f. Pihak non Katolik (suami) yang tidak bertanggungjawab pada keputusan sebelum menikah.
- g. Umat Katolik yang menutup diri untuk menerima keluarga kawin campur beda gereja.
- h. Suami yang otoriter.
- i. Kurangnya pengetahuan pihak Katolik tentang imannya sendiri
- j. Tidak ada komunikasi yang efektif antara suami dan istri.

Kesimpulan

Pendidikan iman Katolik dalam keluarga kawin campur beda gereja di dekanat Nias masih belum terlaksana dengan baik. Anak berhak untuk memperoleh pendidikan iman Katolik di dalam rumah, akan tetapi tidak bisa dipenuhi oleh orang tua pihak Katolik. Pihak Katolik mengalami berbagai kendala dan tantangan dalam meneruskan iman kepada anak. salah satunya karena non Katolik memaksa supaya anak dididik dan dibaptis secara kristen Protestan. Non Katolik mempunyai argumen yang kuat bahwa menurut tradisi nias, istri wajib menganut agama suami karena suami adalah kepala keluarga. Dengan demikian jika non Katolik merupakan pihak laki-laki, maka Katolik wajib menganut agama suaminya. Sebaliknya jika Katolik pihak laki-laki, maka pihak perempuan yang non Katolik wajib masuk Katolik. Kawin campur baik beda gereja maupun beda agama duanya di larang dalam gereja Katolik. Umat yang menikah kawin campur beda gereja dapat diteguhkan dalam gereja Katolik setelah mendapat izin dari ordinari wilayah. Ordinari wilayah memberikan izin ketika pasangan kawin campur memenuhi syarat yang telah ditentukan menurut hukum gereja Katolik (bdk. Kan. 1125). Gereja berharap agar pasangan kawin campur yang telah mendapat dispensasi sungguh menghidupi dan melaksanakannya.

Pasangan kawin campur yang telah mendapat izin, harus saling mendukung dan berjuang agar janji pihak Katolik dalam meneruskan iman kepada anak dapat terlaksana dengan baik. Meneruskan iman kepada anak harus dimulai dari rumah. Rumah dijadikan sebagai tempat pewarisan iman bagi anak. Orangtua membiasakan anak untuk berdoa bersama, membaca dan merenungkan Kitab Suci, merayakan Ekaristi, berbagi iman, dan bercerita tentang iman. Orangtua memberikan pemahaman kepada anak bahwa semua anggota keluarga diharapkan untuk menjadi pewarta Injil melalui kesaksian

hidup sehari-hari. Anak yang telah mendapatkan pendidikan iman yang baik dan benar dalam keluarga akan semakin berani untuk mengungkapkan, menghayati dan bersaksi tentang imannya. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dari lapangan, menunjukkan suatu hal yang bertentangan dengan harapan Gereja. Dari 16 (enam belas) responden, peneliti menemukan hanya 3 (tiga) responden yang berhasil sedangkan yang 13 (tiga belas) responden tidak. Pihak Katolik sering menghadapi berbagai kendala baik dari pihak non Katolik itu sendiri maupun keluarga besar. Mereka menghalangi pihak Katolik untuk membaptis dan mendidik anak secara Katolik. Mereka berjuang agar anak yang telah lahir dibaptis dan dididik secara kristen Protestan. Pihak Katolik sering mengalah demi kebahagiaan dan keutuhan rumah tangganya.

Mereka mengikuti segala permintaan pihak non Katolik bahkan merelakan anak-anaknya dibaptis secara Protestan. Pihak non Katolik berusaha agar anak yang telah dibaptis dididik secara kristen Protestan di dalam rumah. Kenyataan seperti ini semakin menutup kemungkinan bagi pihak Katolik untuk meneruskan iman kepada anak-anaknya. Akan tetapi ia tidak putus asa, ia berusaha menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Katolik. Ia berharap bahwa sekolah Katolik dapat membantunya untuk memperkenalkan iman Katolik kepada anak. Pendalaman iman Katolik yang diperoleh dari sekolah dapat membantu anak ke depan untuk mencintai dan memilih gereja Katolik sebagai agamanya. Anak bisa berani mengatakan kepada orangtuanya (pihak non Katolik) untuk dibaptis secara Katolik. Harapan-harapan pihak Katolik yang seperti ini tidak dapat tercapai tanpa kerjasama baik di gereja maupun sekolah. Gereja harus terlibat secara aktif untuk mendampingi pihak Katolik dalam mewujudkan kerinduan yang baik tersebut. Gereja harus merangkul dan memberi pendampingan khusus bagi keluarga-keluarga kawin campur agar mereka semakin kuat dalam melaksanakan kewajiban moral tersebut. Keterlibatan Gereja menjadi daya kekuatan yang baik bagi pihak Katolik untuk tetap berjuang dan berusaha mewujudkan janji dalam meneruskan iman kepada anak. Perjuangan dan usaha yang dilakukan pihak Katolik tidak akan sia-sia bila ia memiliki iman yang baik dan benar serta menghidupinya. Ia hadir sebagai teladan baik bagi pihak non Katolik terlebih kepada anak-anaknya. Keteladanan hidupnya dapat membantu pihak non Katolik untuk mempercayakan kepadanya tentang pendidikan iman Katolik anak. Kepercayaan yang diberikan akan berjalan dengan baik jika disemangati dengan kerendahan hati. Maka pendidikan iman Katolik anak dalam keluarga kawin campur beda gereja dapat terlaksana dengan baik jika didukung oleh beberapa faktor baik dari pihak Katolik sendiri, non Katolik, gereja, sekolah Katolik maupun masyarakat pada umumnya. Akan tetapi dapat terhalang ketika pihak Katolik maupun non Katolik masing-masing mempertahankan prinsipnya tanpa mengindahkan kewajiban moral Katolik.

Daftar Pustaka

- Aulia, M. M. F., & Mukrimun, A. (2022). Tinjauan Hukum Terhadap Hak Anak Dalam Perkawinan Beda Agama. *Usroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(1), 46–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ujhki.v6i1.11658>
- Chorina, Y., & Tangipau, G. R. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Plural (Studi Kasus Pada Keluarga Beda Agama). *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(2), 180–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i2.631>
- Fauzi, R. (2018). Perkawinan Campuran Dan Dampak Terhadap Kewarganegaraan Dan Status Anak Menurut Undang-Undang Di Indonesia. *Soumatera Law Review*, 1(1), 153. <https://doi.org/10.22216/soumlaw.v1i1.3395>
- Hartanto, D. A. (2019). Perkawinan Lintas Agama Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Agama Di Indonesia. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 10(2), 137. <https://doi.org/https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v8i1.78>
- Hasan, B., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). Formatio Keluarga Sebagai Upaya Menanggapi Fenomena Konversi Agama. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 2(1), 9–19.
- Kaharuddin, K., & Syafruddin, S. (2020). Pernikahan Beda Agama Dan Dampak Terhadap Pendidikan Agama Anak. *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 4(1), 53–81. <https://doi.org/10.52266/sangaji.v4i1.479>
- Kusnadi, H., & Wijaya, A. I. K. D. (2019). Dampak Pernikahan Beda Agama Terhadap Keterlibatan Hidup Menggereja Sebagai Umat Beriman Kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(2), 15–27. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i2.239>

- Lubur, H. S. (2023). Dampak Perkawinan Campur terhadap Iman Anak dan Keutuhan Keluarga Menurut Ajaran Gereja Katolik. In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/intheos.v3i1.1290>
- Paseno, I. V., & Palimbo, H. (2023). Pentingnya Katekese Persiapan Perkawinan Bagi Calon Pasutri Muda Dalam Mewujudkan Keluarga Yang Harmonis. *Euntes : Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, Dan Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 16–31. <https://doi.org/10.58586/je.v1i2.18>
- Putra, I. G. K. A. P., Dyanthi, L. M., Saravistha, D. B., & Herawati, K. M. (2023). Perkawinan Berbeda Agama Di Indonesia. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 63–72. <https://doi.org/10.58707/jipm.v3i2.446>
- Rasyid, M. H., Jannah, G. R., Sari, R. T. N., Fiana, V. A., Djayadiningrat, A. F., & Batubara, G. V. (2023). Peraturan Hukum Terhadap Perkawinan Beda Agama Di Indonesia Ditinjau Dari Hukum Positif Indonesia. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 141–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/civilia.v3i2.428>
- Romanus Oktavianus Ebu. (2022). Perkawinan Campur Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Berkeluarga Menurut Khk 1983. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 3(1), 179–186. <https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.111>
- Samsudin, S. (2018). Penanaman Nilai Pendidikan Agama Pada Anak Di Lingkungan Beda Agama. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 9(2).
- Saputri, A. M. W., Sutarni, N., & Sholikah, D. I. (2023). Legalitas Perkawinan Beda Agama dalam Sudut Pandang Undang-Undang Perkawinan dan Undang-Undang Administrasi Kependudukan Dikaitkan dengan Hak Asasi Manusia. *Jurnal Bedah Hukum*, 7(1), 98–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.36596/jbh.v7i1.1017>
- Setiari, L. D. (2021). Perkawinan Beda Agama Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 19(1), 45–55.
- Silfanus, J. (2022). Perkawinan Beda Agama Secara Alkitabiah Dalam Masyarakat Pluralisme. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 8(1), 82–95.
- Syamsulbahri, A., & MH, A. (2020). Akibat Hukum Perkawinan Beda Agama Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *AL-SYAKHSHIYYAH Jurnal Hukum Keluarga Islam Dan Kemanusiaan*, 2(1), 75–85. <https://doi.org/10.35673/as-hki.v2i1.895>
- Tantan Hermansah, Kiky Rizky, Novita Misika Putri. (2021). Problematika Sosial dan Keagamaan Dalam Keluarga Beda Agama Di desa Sendangmulyo Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2), 103–126. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v5i2.761>
- Tao, E. Y., & Wilhelmus, O. R. (2020). Pandangan Pasutri Tentang Perkawinan Campur Beda Agama Dan Program Pastoralnya Di Paroki St. Cornelius Madiun. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 2(1), 14–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.34150/credendum.v2i1.267>
- Teguh Prayogo, Fransiskus Janu Hamu, & Silvester Adinuhgra. (2022). Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Anak Usia Dini Dalam Keluarga Katolik Di Paroki Santo Klemens Puruk Cah Skripsi. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(1), 120–134. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v6i1.72>
- Wea, D., & Rio, M. (2020). Studi Pemahaman Umat Katolik tentang Perkawinan Campur Berdasarkan Kitab Hukum Kanonik 1983 dan Dampaknya terhadap Dimensi Kehidupan Berkeluarga. *Jurnal Masalah Pastoral*, 8(2), 102–132.
- YUSTISIANO, B. S. (2021). *Perkawinan Campur Beda Gereja Dan Sumbangsihnya Untuk Gerakan Ekumene Gereja Katolik Keuskupan Weetebula Dan Gereja Kristen Sumba (Gks)*. IFTK Ledalero.